

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kesehatan reproduksi pada remaja putri merupakan bagian yang sangat penting untuk dijaga. Banyak penyakit yang bisa timbul saat remaja wanita kurang memperhatikan kesehatan reproduksinya (Hanifatus, 2017). Masalah kesehatan reproduksi remaja yang sering menjadi persoalan bagi kaum wanita ialah flour ablus (Kuntoro, 2015). Gangguan ini merupakan masalah kedua sesudah gangguan haid. Menurut Boyke (2010), Flour ablus dibagi menjadi dua jenis yaitu flour ablus fisiologis maupun patologis (Hikmah, 2014). Penyebab flour ablus patologis dipengaruhi oleh infeksi mikroorganisme seperti bakteri, jamur, virus atau parasit, stress kelelahan yang kronis (Sayono, 2016). Menurut Maytasari (2010) empat puluh dua persen penyakit flour ablus disebabkan oleh *Candida albicans*. Banyak wanita yang tidak tahu tentang Flour ablus, sehingga mereka menganggap flour ablus sebagai hal yang umum (Sugi, 2009). Menurut Fitriangga (2016) jika tidak segera ditangani akan berakibat fatal dan bisa mengakibatkan kemandulan dan hamil diluar kandungan. Selain itu merupakan gejala awal dari kanker leher rahim yang dapat berakhir dengan kematian. Selain itu dampak yang ditimbulkan oleh flour ablus patologis bisa terjadi infertil, endometritis, radang panggul dan salpingitis (Barokah, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas (2011) pada remaja putri SMA Negeri 4 Surabaya didapatkan dari 64 remaja putri yang pernah mengalami flour ablus sebesar 62 siswi, dan 2 siswi tidak pernah mengalami flour ablus, dengan cairan flour ablus yang keluar berwarna kuning kehijauan 3,1%,

dan abu-abu keruh sebesar 1,6%. Menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) menunjukkan insiden tertinggi remaja wanita yang mengalami *Fluor albus* berada pada rentang usia 15-24 tahun yaitu sebanyak 31,8% (Badayarti E, 2012). Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2012, di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami flour ablus minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% diantaranya biasanya mengalami flour ablus dua kali atau lebih. Ini berbeda tajam dengan negara lain yang hanya 25% saja dan penelitian di Jawa Timur menunjukkan 75% remaja menderita flour ablus minimal satu kali seumur hidup, bisa mengalami flour ablus sebanyak dua kali atau lebih (Aini, 2014). Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Sayono (2016) pada siwi di Pesantren Al-Izzah Demak menyebutkan bahwa sekitar 23 (47,9%) siswi mengalami flour ablus patologis dari jumlah total 71 siswi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitriangga (2016) menyebutkan bahwa mahasiswi keperawatan UNTAN sebanyak 4,5% mengalami flour ablus patologis. Sedangkan menurut penelitian Kusuma (2008) di SMPN 29 Surabaya, sebanyak 129 siswi didapatkan 62,41% mengalami flour ablus dan sebanyak 52,06% perilaku sisi dalam mencegah terjadinya flour ablus masih kurang seperti halnya membersihkan diri setelah BAK, memakai celana jeans setiap hari, tidak mengganti celana dalam minimal 2 kali sehari. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Syarif dalam Yunianti (2012), penggunaan daun sirih pada pengobatan flour ablus 90,0% pasien dinyatakan sembuh. Menurut Yunianti (2014) menemukan 19 dari 20 responden tidak mengalami flour ablus setelah diberikan perlakuan pemberian air rebusan daun sirih merah 2x sehari selama 5 hari. Dari hasil pengambilan data awal di pondok pesantren al-fitrah

pada bulan oktober 2018 didapatkan data yang mengalami keputihan sebanyak 20 responden dari 38 remaja putri, hal tersebutlah yang melatarbelakangi peneliti untuk mengambil sampel di Pondok Pesantren Al-Fitrah Surabaya

Organ kewanitaan merupakan tempat yang paling sensitif dan merupakan tempat yang terbuka sehingga kuman sangat mudah masuk. Secara anatomi alat kelamin wanita berdekatan dengan anus dan uretra sehingga kuman yang berasal dari anus dan uretra sangat mudah masuk. Kuman yang masuk ke organ kewanitaan wanita akan menyebabkan infeksi sehingga dapat menyebabkan flour ablus patologis yang ditandai dengan gatal, berbau, dan berwarna kuning kehijauan. Vagina wanita dilengkapi dengan penghalang alami yakni epitel yang cukup tebal, glikogen dan bakteri *Lactobacillus doederlein* yang menghasilkan asidum laktidum sehingga vagina menjadi asam dan memperkuat daya tahan vagina. Vagina normal mempunyai bakteri *Lactobacillus doederlein* lebih banyak yakni 95% dan bakteri lainnya sekitar 5%. Berkurangnya bakteri *Lactobacillus doederlein* dalam vagina menyebabkan bakteri dan jamur mudah untuk berkembang dalam organ kewanitaan hingga dapat menyebabkan infeksi (Marhaeni, 2016). Menurut Maharani (2009) Flour ablus pada remaja bisa disebabkan oleh beberapa faktor-faktor endogen dari dalam tubuh dan faktor eksogen dari luar tubuh, keduanya saling mempengaruhi. Faktor endogen yaitu kelainan pada lubang kemaluan. Faktor eksogen dibedakan menjadi dua yaitu infeksi dan non infeksi. Faktor infeksi yaitu bakteri, jamur, parasit virus sedangkan faktor non infeksi adalah masuknya benda asing kedalam vagina, baik sengaja tau tidak (pemakaian kontrasepsi IUD), cebok tidak bersih, daerah sekitar kemaluan lembab, kondisi tubuh, hormon, menopause, stress, kelelahan kronis,

peradangan alat kelamin, adanya penyakit dalam organ reproduksi seperti kanker leher rahim (Hikmah, 2012). Selain itu menggunakan WC umum yang tercemar bakteri clamydia, hubungan dengan pria yang membawa bakteri neissaria gonorrhoea (Katharini, 2009). Menurut Fitriangga (2016) jika tidak segera ditangani akan berakibat fatal dan bisa mengakibatkan kemandulan dan hamil diluar kandungan. Selain itu merupakan gejala awal dari kanker leher rahim yang dapat berakhir dengan kematian. Sedangkan menurut Barokah (2017) dampak yang ditimbulkan oleh flour ablus patologis bisa terjadi infertil, endometritis, radang panggul dan salpingitis. Bagi penderita flour ablus, kesan dari luar memang tidak terlihat tetapi hal ini akan mengganggu penampilan dan secara tidak sadar akan menurunkan rasa percaya diri (Mustika, 2012).

Pengobatan dibagi menjadi dua jenis yaitu pengobatan modern (Farmakologi) dan pengobatan timur (Non farmakologi). Saat ini perkembangan pengobatan telah mengarah kembali ke alam (*back to nature*) karena pengobatan non farmakologi lebih aman dan lebih terjangkau. Salah satu tanaman yang telah lama digunakan oleh masyarakat untuk mengobati flour ablus tersebut adalah sirih merah (*Piper Crocatum*) termasuk dalam famili Piperaceae, tumbuh merambat dengan bentuk daun menjantung - membulat telur melonjong, yang tumbuh berseling-seling dari batangnya serta penampakan daun yang berwarna merah keperakan dan mengkilap (Fatmasari, 2014). Kandungan kimia yang terdapat dalam daun sirih merah diantaranya adalah senyawa fitokimia yakni alkaloid, saponin, tanin, flavonoid dan minyak atsiri seperti hidroksikavicol, kavicol, kavibetol, allylprokatekol, karvakrol, eugenol, pcymentene, cineole, caryofelen, kadimen estragol, terpenena dan fenol. Kandungan minyak atsiri dalam daun

tersebut dapat memberikan aktivitas antiseptik terhadap *T. vaginalis* sebagai salah satu penyebab flour ablus (Manoi, 2007). Secara empiris sirih merah dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit seperti diabetes melitus, hepatitis, batu ginjal, menurunkan kolestrol, mencegah stroke, asam urat, hipertensi, radang liver, radang prostat, radang mata, flour ablus, maag, kelelahan, nyeri sendi, dan memperhalus kulit (Manoi, 2007). Beberapa literature menyatakan bahwa daun sirih juga mengandung enzim diastase, gula, dan tannin. Biasanya daun sirih muda mengandung diastase, gula dan minyak atsiri lebih banyak dibandingkan dengan daun sirih merah yang tua, sementara inti kandungan tanninya relative sama. Senyawa Eugenol pada daun sirih, terbukti mematikan jamur *Candida albicans* penyebab flour ablus, sementara tannin merupakan astringen yang mengurangi sekresi cairan pada liang vagina (Yunianti, 2014). Menurut Elshabrina (2016) Daun sirih dapat dijadikan sebagai obat penyembuhan flour ablus karena mengandung zat samak yang memiliki daya mematikan kuman. Kandungan daun sirih bisa dimanfaatkan pada sabun kebersihan khusus wanita (Susilowati, 2017) Khasiat daun sirih merah dalam menyembuhkan keputihan pernah di uji secara klinis. Hasil penelitian Amalia (2016) pemberian daun sirih dari 7-10 lembar direbus dengan 250cc air dan ditunggu sampai mendidih sampai tersisa 100cc air rebusan daun sirih untuk satu kali cebok dan diberikan 2kali sehari pada saat mandi pagi dan sore hari selama 3 hari dalam mengatasi flour ablus. Sedangkan menurut Rahman (2010) menunjukkan bahwa ekstrak daun sirih pada semua konsentrasi (20%-100%) dapat menghambat pertumbuhan sel *Candida albicans*.

Berdasarkan uraian masalah di atas dapat diberikan intervensi kepada wanita yang mengalami flour ablus dengan cara diberikan penyuluhan atau

informasi dari sekolah mengenai kesehatan reproduksi tentang flour ablus dan petugas kesehatan memberikan pelayanan konseling mengenai kesehatan reproduksi semenjak dini untuk mencegah terjadinya flour ablus. Menurut Wulandari dalam Kuntoro (2016), menjelaskan bahwa hal yang dapat mencegah flour ablus antara lain menjaga kebersihan daerah vagina. Membersihkan vagina dengan cara membasuh bagian antara bibir vagina (vulva) secara hati-hati dan perlahan, cara membasuh vagina yang benar dari arah depan (vagina) ke belakang (anus), hindari penggunaan pengharum dan sabun antiseptic secara terus menerus karena dapat merusak keseimbangan normal dalam vagina, ganti celana dalam 2-3 kali sehari yang terbuat dari bahan katun, mengganti celana, cuci tangan sebelum menyentuh vagina, jangan pernah menggunakan handuk milik orang lain untuk mengeringkan vagina, mencukurlah rambut vagina setidaknya 7 hari sekali dan maksimal 40 hari sekali untuk mengurangi kelembapan di dalam vagina, pada saat haid gunakan pembalut yang nyaman, dan berbahan lembut, apabila menggunakan closet umum siramlah terlebih dahulu tempat duduk dan keringkan menggunakan tissue toilet. Berdasarkan latarbelakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pemberian Air Rebusan Daun Sirih Merah untuk Mengatasi Flour Albus Patologis pada Kelompok Remaja Putri di Pondok Al-Fitrah Surabaya”

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

- 1) Bagaimana Karakteristik Flour Albus Pada Remaja Putri dilihat dari warna, rasa gatal dan bau Flour ablus pada responden sebelum diberikan air rebusan daun sirih merah ?

- 2) Bagaimana respon responden saat proses pelaksanaan pemberian air rebusan daun sirih merah?
- 3) Bagaimana Karakteristik Flour Albus Pada Remaja Putri dilihat dari warna, rasa gatal dan bau Flour albus pada responden sesudah diberikan air rebusan daun sirih merah?

### **1.3 Objektif**

- 1) Mengidentifikasi Karakteristik Flour Albus Pada Remaja Putri dilihat dari warna, rasa gatal dan bau Flour albus pada responden sesudah diberikan air rebusan daun sirih merah?
- 2) Mengidentifikasi respon responden flour albus saat proses pelaksanaan pemberian air rebusan daun sirih merah?
- 3) Mengidentifikasi Karakteristik Flour Albus Pada Remaja Putri dilihat dari warna, rasa gatal dan bau Flour albus pada responden sesudah diberikan air rebusan daun sirih merah?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan dari hasil penelitian dapat memberikan intervensi alternatif non farmakologi dengan cara membasuh air rebusan daun sirih merah untuk mengatasi flour albus.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi Remaja**

Responden dapat mengetahui pentingnya air rebusan daun sirih merah dan manfaatnya , maupun apabila tidak menggunakan air rebusan daun sirih merah.

## 2. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan mutu pelayanan khususnya pada kegiatan konseling atau penyuluhan terhadap kejadian flour albus.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut tentang penerapan teknik pemberian air rebusan daun sirih merah untuk mengatasi flour albus.